

SAVE OUR CIREBON

Prosiding
Workshop dan Aksi

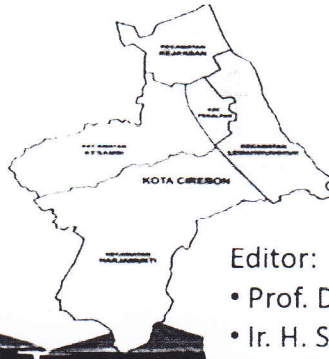
Pembangunan Ekonomi Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan



1-2 Februari 2010; Gedung Swada Shaba UNSWAGATI
dan Kelurahan Kesenden, Cirebon
7 Maret 2010; Villa Bulog, Cisarua, Bogor

Penyusun:

- Sumarto
- Rochiyat
- Ina Ade Wahani
- Taufik Hidayat
- Aris Adhi Permana



Editor:

- Prof. Dr. Ir. H. M. Hasyim Bintoro, M.Agr
- Ir. H. Suroso Natakusuma, MM

IKATAN KEKELUARGAAN CIREBON
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI

DINAS KELAUTAN, PERIKANAN, PERTANIAN, DAN PETERNAKAN
KOTA CIREBON



2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB Institut Pertanian Bogor Bogor Agricultural University



SAVE OUR CIREBON

Prosiding Workshop dan Aksi Pembangunan Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan

Sumarto
Rochiyat
Ina Ade Winani
Taufik Hidayat
Aris Adhi Permana



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Bogor Agricultural University

SAVE OUR CIREBON **Providing Workshop dan Aksi** **Pembangunan Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan**

Sumarto
Rochiyat
Ina Ade Winani
Taufik Hidayat
Aris Adhi Permana
Adi Setiawan

Copyright © 2010

Editor : Prof. Dr. Ir. H. M. Hasyim Bintoro, M.Agr
Ir. H. Suroso Natakusuma, MM
Design Layout & Cover : Rochiyat
Sumarto

PT Penerbit IPB Press
Kampus IPB Taman Kencana Bogor
Cetakan Pertama : Agustus 2010

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN :978-979-493-271-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga prosiding workshop dan aksi "Pembangunan Ekonomi Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan" dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah dan hasil diskusi dari rangkaian kegiatan workshop dan aksi pada tanggal 1-2 Februari 2010 di Gedung Swada Shaba UNSWAGATI, Cirebon serta diskusi lanjutan pada tanggal 7 Maret 2010 di Villa Bulog, Cisarua, Bogor. Kegiatan workshop dan aksi penanaman terlaksana atas kerjasama Ikatan Keluarga Cirebon – Institut Pertanian Bogor (IKC-IPB), Universitas Swadaya Gunung Jati (UNSWAGATI), dan Dinas Kelautan, Pertanian, Perikanan, dan Peternakan (DKP3) kota Cirebon.

Latar belakang kegiatan workshop dan aksi penanaman termasuk pembuatan prosiding ini adalah melihat kota Cirebon yang memiliki potensi alam yang luar biasa, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Di lain pihak, Institut Pertanian Bogor dengan mahasiswa dan alumninya yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas di bidang pertanian secara luas telah mampu berhasil menyumbangkan pemikirannya dalam membangun daerah lain bahkan pada tingkat mancanegara. Untuk itu, IKC-IPB bekerjasama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM FAPERITA) UNSWAGATI dan DKP3 berinisiatif untuk memberikan sumbangan pemikirannya mengenai pembangunan kota Cirebon sebagai Kota Perdagangan dan Jasa yang Berwawasan Lingkungan.

Prosiding ini merupakan hasil pemikiran dari berbagai ahli dari Institut Pertanian Bogor baik yang hadir saat kegiatan workshop dan aksi maupun melalui diskusi lanjutannya. Pemakalah yang memberikan pemikirannya melalui makalah di dalam prosiding ini adalah Prof. Dr. Ir. H. Rokhmin Dahuri, M.S. (Menteri Kelautan dan Perikanan periode 2001-2004), Prof. Dr. Ir. H. Hadi Susilo Arifin, MS., Dipl.RLE. (Guru Besar Arsitektur Lanskap IPB), Dr. Ir. Sugeng Budiharsono (Ketua Tim Ahli Pengembangan Ekonomi Lokal BAPPENAS dan Tim Ahli DPD RI), Ir. Kamir R. Brata, M.Sc.

V

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



kenemu Teori Lubang Resapan Biopori dan Dosen IPB), dan Dr. Ir. Sam Herodian, MS (Dekan Fakultas Teknologi Pertanian IPB). Selain itu, prosiding ini telah melalui diskusi bersama mahasiswa dan konsultasi dengan beberapa ahli lainnya dari alumni IPB. Semoga prosiding ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi di dalam penyusunan program dan strategi pembangunan kota Cirebon.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung, sehingga prosiding ini dapat terwujud. Semoga beberapa kebaikan yang telah dilakukan akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan ekonomi kota Cirebon yang berwawasan lingkungan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

IA

Bogor Agricultural University



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	V
Daftar Isi.....	VII
Daftar Tabel.....	VII
Daftar Gambar.....	IX
Sambutan.....	1
1. Ketua Panitia.....	1
2. Pembina IKC-IPB.....	3
3. Wakil Rektor UNSWAGATI.....	6
4. Kepala Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Peternakan kota Cirebon.....	7
Rumusan Workshop dan Aksi Pembangunan Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan.....	9
Makalah.....	13
1. Membangun Kota Cirebon yang Berdaya Saing Adil Makmur, Ramah Lingkungan, dan Diridhoi Allah SWT <i>Prof. Dr. Ir. H. Rokhmin Dahuri, M.S.</i> <i>(Menteri Kelautan dan Perikanan periode 2001-2004)</i>	13
2. Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Cirebon, <i>The Hidden Paradise Behind The Mask</i> <i>Dr. Ir. Sugeng Budiharsono</i> <i>(Ketua Tim Ahli Pengembangan Ekonomi Lokal Bappenas dan Tim Ahli DPD RI)</i>	31
3. Revitalisasi Potensi Lingkungan-Ekonomi-Sosial Budaya dalam Mewujudkan "Sustainable Water Front City" Di Kota Cirebon <i>Prof. Dr. Ir. H. Hadi Susilo Arifin, M.S. Dipl.RLE</i> <i>Guru Besar "Landscape Ecology and Environmental Management" IPB</i>	51

VII

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Pentingnya Lubang Resapan Biopori untuk Wilayah
Perkotaan

Ir. Kamir R. Brata, M.Sc

*(Ahli Teori Lubang Resapan Biopori dan
Dosen IPB)*

69

5. ABG-C untuk Pengembangan UMKM dan Ekonomi
Daerah, Bisakah Dilaksanakan?

Dr. Ir. Sam Herodian, MS

(Dekan Fakultas Teknologi Pertanian IPB)

85

Diskusi..... 95

Kesimpulan dan Rekomendasi..... 103

Ucapan Terima Kasih 107

Biodata Pemakalah dan Editor..... 109

Lampiran..... 115

1. Susunan panitia 117

2. Susunan acara workshop 119

3. Daftar peserta 121

4. Dokumentasi workshop dan aksi pembangunan kota
Cirebon berwawasan lingkungan 127

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

VI
Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Daftar Tabel

Tabel 1	Penduduk 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama tahun 2008	14
Tabel 2	Jumlah tenaga kerja pada industri besar dan sedang menurut kelompok industri tahun 2005 dan 2008	15
Tabel 3	Jumlah perusahaan pada industri besar dan sedang menurut kelompok industri tahun 2005 dan 2008	16
Tabel 4	Produksi tanaman bahan makanan tahun 2005 dan 2008	18
Tabel 5	Produksi tanaman sayur-sayuran tahun 2005 dan 2008	18
Tabel 6	Produksi tanaman buah-buahan tahun 2005 dan 2008	19
Tabel 7	Populasi ternak tahun 2005 dan 2008	19
Tabel 8	Produksi telur dan susu tahun 2008	20
Tabel 9	Perkembangan produksi tangkapan di kota Cirebon	20
Tabel 10	<i>Global brand index</i> dan <i>regional brand index</i>	43
Tabel 11	Hubungan diameter lubang dengan penambahan luas permukaan pengomposan/resapan dan beban pengomposan/resapan	74

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Gambar 1.	Wilayah kota Cirebon	17
Gambar 2.	Kluster industri perikanan kejawatan	28
Gambar 3.	<i>Determinants of competitiveness for Cirebon tourism cluster development</i>	29
Gambar 4.	Heksagonal PEL.....	33
Gambar 5.	Heksagonal <i>nation brand</i>	39
Gambar 6.	Oktagonal merk negara.....	41
Gambar 7.	Heksagonal merk daerah	42
Gambar 8.	Pegunungan Alpen dan tempat wisata yang terintegrasi dengan perkebunan Apel sebagai salah satu kebanggaan daerah Bolzano-Bozen, Italy.....	44
Gambar 9.	Buah Apel sebagai komoditi unggulan dari daerah Bolzano-Bozen, Italy	44
Gambar 10.	Daerah wisata berupa rawa dan Acar Timun sebagai salah satu komoditi unggulan desa Spreewald, Berlin	45
Gambar 11.	Sungai Mekong sebagai <i>Local Branding</i> wisata di Cai Bei.....	45
Gambar 12.	(A) Nasi Jamblang, (B) Tahu Gejrot, dan (C) Empal Gentong sebagai makanan khas Cirebon yang dapat dijadikan komoditi unggulan sebagai daya tarik para wisatawan.....	46
Gambar 13.	(A) Keraton Kesepuhan, (B) Keraton Kanoman, (C) Makam Sunan Gunung Jati, dan (D) Gua Sunyaragi sebagai objek wisata yang dapat dijadikan sebagai komoditi unggulan kota Cirebon..	47
Gambar 14.	Peta sentra produksi unggulan tanaman pangan dan perkebunan di wilayah sekitar kota Cirebon	54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dan Hak Milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Gambar 15. Kota Cirebon yang relatif padat hingga sampai kawasan pantai dan sebagian besar infrastruktur kota membelakangi pantai (Sumber: Google Earth, Maret 2010).....	59
Gambar 16. Batasan daerah pantai (dimodifikasi dari Dahuri, 1998).....	60
Gambar 17. Kerangka pikir menuju Cirebon <i>Water Front City</i> yang berkelanjutan.....	61
Gambar 18. Pengembangan pantai Losari Makassar setelah konsolidasi lahan dimana sempadan pantai dibebaskan dari pedagang kaki lima yang telah ditempatkan pada area lain. Sebagai ruang publik, area ini hidup selama 24 jam/hari untuk berbagai aktivitas penduduk kota: Sandek Festival (atas), masyarakat menikmati <i>water front</i> menjelang matahari tenggelam (tengah), anjungan-anjungan di pantai Losari berupa plaza untuk kegiatan yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat kota (bawah).....	62
Gambar 19. Tanjung Bunga di kota Makassar sebagai hasil reklamasi pantai yang mengurug kawasan mangrove menjadi pusat perdagangan, jasa dan permukiman, termasuk <i>resettlement</i> permukiman nelayan ke rumah susun (atas), dan konsep <i>water front</i> dimana bangunan-bangunan utama dibuat menghadap ke pantai (bawah).....	63
Gambar 20. Alun-alun di kota Pontianak satu contoh obyek dan infrastruktur publik yang direncanakan dan dirancang menghadap ke perairan sungai Kapuas.....	64
Gambar 21. Kunjungan ke kantor walikota, maket pengembangan <i>water front city</i> , infrastruktur kota yang menghadap pantai, dan <i>landmark</i> kota Tanjung Pinang yang dicirikan pohon Tanjung dan Pinang.....	65
Gambar 22. Pemandangan <i>water front</i> di salah satu pantai di Ayong Province Thailand (kiri), teras restoran yang menghadap ke perairan sungai Chao Phraya (tengah), dan petang hari mengikuti	

	perjalanan wisata sambil makan malam di atas kapal yang menyusuri obyek-obyek menarik di sepanjang sungai di kota Bangkok (kanan).	65
Gambar	23. Singapore <i>water front city</i> dengan hutan tanaman sebagai zona penyangga untuk pengamanan pantai serta kota dari bahaya gelombang selain untuk mencegah abrasi serta intrusi air laut (atas), dan pada bagian tertentu obyek wisata, restaurant dan hotel yang menghadap ke perairan sungai dan penempatan berbagai infrastruktur dan <i>landmark</i> kota yang berada dan menghadap ke pantai (bawah).....	66
Gambar	24. Bangunan Candi Bentar sebagai arsitektur peninggalan peralihan Hindu - Islam yang dapat dijadikan <i>landmark</i> pintu gerbang (gapura) pada setiap infrastruktur dan bangunan umum.....	67
Gambar	25. LRB pada dasar saluran	80
Gambar	26. LRB di sekitar pohon.....	80
Gambar	27. LRB pada kontur tanaman	80
Gambar	28. Membuat LRB dengan bor	81
Gambar	29. Memperkuat mulut lubang.....	81
Gambar	30. Mengisi sampah organik	81
Gambar	31. Bentuk hubungan antara akademia, pemerintah dan bisnis bersama masyarakat.	86

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Revitalisasi Potensi Lingkungan- Ekonomi-Sosial Budaya Dalam Mewujudkan "Sustainable Water Front City" di Kota Cirebon

Oleh:

Prof. Dr. Ir. H. Hadi Susilo Arifin, M.S. Dipl.RLE

Pendahuluan

Dalam era teknologi informasi yang menembus berbagai batas ruang dan waktu, seolah-olah kita dihadapkan pada permasalahan menghadapi persaingan yang bebas dan bersifat global. Menghadapi persaingan ini, siapa pun harus mengetahui dan bisa mengevaluasi dirinya sendiri, termasuk memahami dengan sadar segala kekurangan maupun kelebihan. Hal ini merupakan modal besar bagi kota Cirebon, jika kita bisa mengeliminir segala kekurangan yang ada dengan cara memberdayakan kembali (*revitalization*) apa yang kita miliki sebagai kelebihan kota Cirebon yang tidak dimiliki kota-kota lainnya, atau paling tidak yang menjadi karakter kota Cirebon yang sangat "*distinct*" dibandingkan dengan kota lain di sekitarnya baik dalam secara lokal, nasional, regional, atau bahkan internasional.

Kata kunci "*revitalisasi*" digunakan dalam makalah ini, semata-mata ingin mengingatkan kita, kota Cirebon bahwa telah memiliki semuanya, yaitu sumberdaya lingkungan (bio-fisik), ekonomi dan sosial budaya dengan karakter sebuah kota pantai, laju perekonomiannya pesat dan terbuka dengan daya aksesibilitas yang tinggi karena sebagai kota pelabuhan, dan memiliki sejarah yang panjang sebagai komunitas yang berkarakter. Terbukti masih bisa dilihat berbagai artefak serta pusat-pusat kesultanan seperti Kasepuhan, Kanoman, Kacerbonan, Kaprabonan dengan berbagai artefak kehidupan sosial dan budaya yang dimiliki oleh segenap masyarakat kota Cirebon yang menyebabkan kita bangga telah dilahirkan sebagai "Wong Cerbon". Saya pribadi tidak pernah minder ketika sering mendengar komentar saat memperkenalkan diri sebagai orang Cirebon yang disebut "Jaware, Sunda bukan,

Jawa bukan". Justru komentar tersebut adalah modal kita bahwa Cirebon memang beda. Ini bisa dibuktikan dengan keragaman jenis kesenian, budaya masyarakat, adat istiadat, logat bahasa, kuliner, arsitektur, hingga karakter lingkungan. Sebagai wong Cerbon, kita tidak akan kehabisan bahan untuk mempromosikan Cirebon mulai dari obyek wisata yang khas yaitu keraton-keraton yang ada, Gua Sunyaragi, Astana Gunung Jati; makanannya (emping, gentong, nasi jambalang, nasi lengko, tahu gejrot, krupuk udang, sirup campolai hingga makanan *seafood* sampai terasi); keseniannya (topeng Cerbon, tarling, sintren, lais, dongbret dan lain sebagainya); batik Trusmi, arsitektur gapura Cerbon (candi bentar dari batu bata merah), mangga gedong, dan masih banyak yang lainnya. Pertanyaannya, siapa yang berkewajiban mengusung dan mengawal segala potensi tersebut akan tetap berkelanjutan? Tidak hanya semata menanamkan kebanggaan pada diri kita dan generasi mendatang, tapi seharusnya memberdayakannya untuk keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya kota Cirebon. Dengan karakteristik lingkungan yang ada, Cirebon sangat potensial untuk mengklaim sebagai kota "water front city". Untuk itu beberapa konsep serta kajian komparatif dengan kota lainnya yang lebih dulu berkembang, akan disampaikan pada makalah ini.

Harmonisasi Pengembangan Kota Cirebon pada Sektor Pertanian dengan Wilayah Sekitarnya

Setelah sekitar satu dekade memasuki milenium baru, konsep modernisasi dan globalisasi merupakan isu yang harus dan tetap perlu direspon oleh semua sektor, tidak terkecuali oleh sektor ekonomi (industri, perdagangan, pertanian, pertambangan) dan sektor jasa lainnya. Hal ini terkait dengan tata-ruang kota. Sudah jelas penataan ruang (*spatial*) yang sesuai dengan penggunaannya sudah harus diterapkan melalui kajian evaluasi lahan dan kesesuaian lahan. Dalam hal ini sejak beberapa dekade lalu Pemerintah sesungguhnya telah menyusun strategi pengaturan ruang melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Tata Ruang Kota (RTRK). Permasalahannya, apakah rencana yang tertuang dalam bentuk peta rencana penggunaan lahan tersebut diimplementasikan dengan baik oleh setiap wilayah dan setiap kota. Bahkan kota Cirebon pun tidak bisa berdiri sendiri. Untuk

Prosiding Workshop dan Aksi

Pembangunan Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan



Perencanaan yang baik dengan memperhatikan batas administratif, batas ekologis dan batas budaya maka kota Cirebon tidak bisa tidak harus berkordinasi dengan wilayah pinggirannya, urban *fringe/country side* yang masuk ke dalam wilayah kabupaten Cirebon, kabupaten Kuningan, kabupaten Indramayu, hingga kabupaten Majalengka.

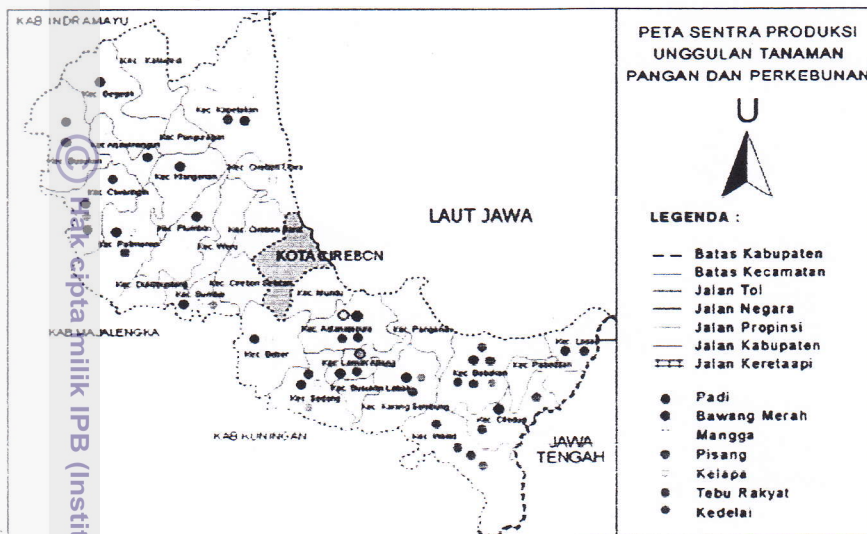
Perencanaan tata ruang sesungguhnya adalah merencanakan zonasi area atau lingkungan hidup manusia dari skala lingkungan ketetangga (*neighborhood*), desa (*community*), kota (*city*), wilayah (*regional*) hingga skala negara (*national*). Kajian dasarnya adalah kaidah fisik lahan-ruang kaidah perilaku yang menerangkan motivasi dan pola kegiatan manusia ditinjau dari aspek sosial-ekonomi dan budaya (Soegijoko, 1985). Pada skala wilayah, kota dan desa, harmonisasi ruang perlu direncanakan dan diimplementasikan dengan baik sesuai rencana pengembangan pembangunan secara berkelanjutan.

Cirebon sebagai suatu wilayah yang terdiri atas kabupaten dan kota, sesungguhnya memiliki potensi pengembangan pada berbagai sektor, termasuk pertanian. Dari pemetaan yang telah dilakukan, konsistensi dan komitmen pemerintah dalam merencanakan dan merancang wilayah untuk penggunaan yang sesuai harus tetap dipertahankan. Kegiatan pertanian tidak selalu dilakukan hanya di wilayah perdesaan, pada beberapa komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan sifat yang rentan dalam pengangkutan seharusnya bisa dikembangkan di wilayah perkotaan sebagai aktivitas *urban agriculture*. Pengembangan wilayah juga dapat berbasis pada sektor pertanian dengan konsep agropolitan. Pengembangan pertanian secara *on farm* dan *off farm* (hulu hingga ke hilir) mulai produksi, hingga penanganan pasca panen, kegiatan agribisnis dan agroindustri, tentu dengan tidak mengabaikan kajian daya dukung area (Arifin, 2006).

Kota Cirebon didukung oleh wilayah sekitarnya untuk kebutuhan pangan (Gambar 14). Sebagai wilayah perkotaan, dengan kondisi lingkungan yang mendukungnya, kota Cirebon dapat mengusung pertanian perkotaan (*urban agriculture*) dengan pola intensif di pekarangan, antara lain revitalisasi komoditas unggulan '**pelem gedong**'. Sebagai sentra produksi mangga, maka mangga gedong dapat menjadi primadona produksi pertanian kota. Usaha yang dilakukan adalah revitalisasi pekarangan untuk mangga



gedong, dan secara kelembagaan membangkitkan koperasi mangga. Untuk etalase, pemerintah kota dapat bekerjasama dengan Yayasan Sunyaragi untuk memanfaatkan ex: PUJAGALANA (Pusat Jajanan Segala Ana) di kawasan Sunyaragi sebagai pusat agrowisata mangga gedong. Luas sekitar 5 ha dengan aksesibilitas yang memadai dapat dijadikan pusat perekonomian dan wisata pertanian. Perencanaan dan perancangan yang ekologis diharapkan dapat mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.



Gambar 14. Peta sentra produksi unggulan tanaman pangan dan perkebunan di wilayah sekitar Kota Cirebon.

Pengembangan Pertanian Perkotaan di Era Modern

Perkembangan dunia sedang mengalami proses transformasi. Ini merupakan tantangan bagi pengambil dan pembuat kebijakan, baik Pemerintah maupun seluruh stakeholders di tingkat lokal, regional maupun global. Pola pengembangan pertanian selayaknya mengacu pada kecenderungan pasar serta keseimbangan *supply* dan *demand*. Rancangan dan rencana kesesuaian penggunaan lahan, penggunaan teknologi produksi yang tepat guna, kehandalan sumberdaya petani, dukungan kebijakan pemerintah, semuanya harus mendukung persaingan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

sehat di sektor pertanian. Pada era moderen serta globalisasi ini, teknologi komunikasi dan informasi maju dengan pesat. Pola interaksi ekonomi, teknologi, budaya dan pemerintahan (*governance*) telah dengan mudah melewati batas-batas Negara. Akibat globalisasi ini cakrawala dunia telah berubah dalam tiga hal utama (Soegijoko, 2002), yaitu: penciutan ruang (*shrinking space*), penciutan waktu (*shrinking time*), dan lenyapnya batas-batas antar Negara. Oleh karena itu industri pertanian bukan saatnya lagi semata-mata untuk kecukupan papan, sandang dan pangan, tetapi bagaimana kita harus bisa menahan arus impor yang berlebih, bahkan jika memungkinkan kita yang harus bisa mengeksport surplus produksi komoditas pertanian (Arifin, 2006).

Cirebon dengan segala variasi potensi sumberdaya alamnya, di era moderen ini pemerintah dan semua stakeholders hendaknya tetap memberi perhatian tinggi terhadap pembangunan di sektor pertanian. Beberapa skenario agar pertanian tetap eksis, antara lain adalah pengembangan pertanian perkotaan dan konsep pengembangan wilayah sebagai agropolitan.

Pertanian Perkotaan (*Urban Agriculture*)

Jumlah penduduk perkotaan dalam beberapa dekade mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Tahun 2004 prosentase penduduk perkotaan di Indonesia mencapai 48,3%, kondisinya terus meningkat di mana pada tahun 1971 hanya sebesar 17,4% (Indrawati, 2005). Diperkirakan sebelum 2010, secara nasional jumlah penduduk perkotaan telah melampaui jumlah penduduk perdesaan, dan pada tahun 2025 proporsi penduduk perkotaan akan mencapai 68,3%.

Wilayah Cirebon yang terdiri atas Kabupaten dan Kota, perlu juga mengantisipasi perkembangan jumlah penduduk serta perkembangan wilayah di mana proses kotanisasi terus melaju. Pemusatan perkembangan penduduk menjadikan suatu wilayah perdesaan menjadi kota kecil dan seterusnya. Desa sebagai tulang-punggung pemasok produksi pertanian, semakin menurun perannya apabila luas lahan pertanian dari hari ke hari semakin berkurang. Oleh karena itu citra tentang kegiatan pertanian yang selalu berhubungan dengan perdesaan sedikit demi sedikit harus diubah. Wilayah kota, terutama ruang terbukanya sangat berpotensi

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Untuk dikembangkan sebagai lahan aktivitas pertanian. Berdasarkan pengalaman penulis, baik di Eropa maupun di Negara Asia lainnya seperti Jepang dan Korea, sebagian wilayah kota tetap memberi kontribusi produksi pertanian melalui kegiatan pertanian perkotaan, sebagaimana kota memenuhi peningkatan permintaan terhadap layanan publik, yaitu transportasi misal, air bersih dan sanitasi, energi, perumahan dan pekerjaan yang layak, serta lingkungan yang aman, bersih dan sehat.

Pada kegiatan pertanian perkotaan, area pertanian dapat dikembangkan pada ruang terbuka hijau kota baik yang berupa lahan pertanian, kebun campuran, bantaran sungai, jalur hijau jalan dan rel kereta api, area taman-taman dan pemakaman hingga ke pekarangan rumah. Pilihan komoditas umumnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi baik berupa produk pertanian tanaman (produk tanaman hortikultur, yaitu buah-buahan, sayuran dan tanaman hias), peternakan (produksi daging, telur maupun ternak hias) dan perikanan (produksi daging ikan maupun ikan hias). Pilihan teknologinya pada umumnya dari yang sederhana (pertanian organik) maupun yang moderen, yaitu hidroponik, aeroponik dan vertikultur. Untuk wilayah Cirebon, komoditas yang sangat potensial dikembangkan sebagai produk pertanian perkotaan antara lain adalah mangga dari setiap pekarangan. Selanjutnya penataan kelebihannya untuk pasca panen seperti koperasi, industri pengolahan, transportasi dan perluasan pemasaran. Tentu tidak menutup kemungkinan untuk komoditas lain-lainnya.

Pengembangan pertanian di kota Cirebon tidak terbatas untuk wilayah darat saja, tetapi juga di wilayah perairan. Oleh karena kajian daya dukung pertanian sudah seharusnya dipertimbangkan secara baik oleh pengambil keputusan untuk menentukan kesesuaian dan daya produksi, serta keberlanjutannya. Daya dukung ini tidak semata dipengarungi oleh fungsi-fungsi luas area saja, tetapi juga tingkat kesuburan (*suitability* dan *capability* lahan), tingkat teknologi yang digunakan, serta kemampuan sumberdaya manusianya. Secara eksternal, kebijakan pemerintah, penegakan hukum (*law enforcement*) terhadap penyalahgunaan penggunaan lahan, *incentive* dan *disincentive* pada pelaku pertanian, serta *land-rent* dan *land taxation* sangat berperan pada keberlanjutan pertanian di Cirebon dan kelestarian lingkungannya. Sebagai kota pantai, Cirebon sebaiknya memberdayakan sekuat-kuatnya untuk "tempat pelelangan ikan" secara moderen, bersih dan nyaman,

keadilan bagi para nelayan, promosi yang gencar sehingga bisa menjadi salah satu obyek wisata pertanian ikan di tengah kota. Untuk membudayakan diversifikasi pangan hewan ikan, Cirebon sudah selayaknya membangun pasar ikan dan jajanan makan laut yang berbasis pada masyarakat (bukan basis investor/pengembang yang berkapital dan monopoli), pada area khusus yang bisa menjadi alternatif rekreasi/wisata kuliner di ruang terbuka. Hal ini jika didesain dan dipromosikan secara baik, revitalisasi perikanan kota Cirebon dapat menjadi salah satu unggulan pengembangan pertanian.

Agropolitan

Basis pertanian yang kuat dapat menjadikan suatu wilayah berkembang sebagai agropolitan. Sektor pertanian dikembangkan mulai dari kegiatan budidayanya hingga agroindustri dan agribisnisnya (Arifin, 2006). Sistem Agribisnis adalah rangkaian kegiatan dari lima subsistem yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, yaitu subsistem faktor input pertanian (*input factor sub-system*), subsistem produksi pertanian (*production sub-system*), subsistem pengolahan hasil pertanian (*processing sub-system*), subsistem pemasaran (*marketing sub-system*), dan subsistem kelembagaan penunjang (*supporting institution sub-system*). Kegiatan pertanian/budidaya adalah kelompok kegiatan usahatani (*on-farm activities*), selanjutnya pengadaan sarana produksi, agroindustri pengolahan, pemasaran, dan jasa-jasa penunjang; kelompok kegiatan luar usahatani (*off-farm activities*).

Dalam era pembangunan yang moderen ini kegiatan agribisnis dapat berkontribusi dalam memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian Indonesia dalam bentuk:

1. Hasil produksi pertanian (swasembada beras, 1984)
2. Pasar (pangsa pasar domestik di pedesaan bagi produk industri)
3. Faktor produksi (penyediaan tenaga kerja, modal, dan bahan baku sektor industri)
4. Kesempatan kerja (daya serap tenaga kerja agribisnis urutan terbesar).

Kegiatan agroindustri dapat mencakup: industri peralatan dan mesin pertanian, Industri pengolahan hasil pertanian (pangan, non pangan, perhutanan), dan Industri jasa sektor pertanian.

Pengembangan Kota Pantai Sebagai *Water Front City*

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai sepanjang 81.791 km mempunyai keragaman tinggi dalam ekosistem dan bentukan fisik. Kawasan pantai: memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang kaya dan beragam, fungsi penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, penyedia jasa-jasa kenyamanan, dan memiliki aksesibilitas untuk berbagai kegiatan (transportasi, pemukiman, pariwisata, dll). Pembangunan atau aktivitas manusia dalam memanfaatkan potensi pantai dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, yaitu pencemaran, over-eksploitasi SDA, degradasi fisik, penurunan nilai estetika, dan sebagainya. Ekosistem pantai menjadi kritis, apalagi jika dikaitkan dengan perubahan iklim dan pemanasan global. Pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan fasilitas menimbulkan berbagai perubahan lingkungan. Pembangunan perumahan dengan reklamasi pantai menimbulkan permasalahan. Secara umum, itulah gambaran kota-kota pantai di Indonesia saat ini.

Kota Cirebon merupakan kota pelabuhan terbesar di Provinsi Jawa Barat dan merupakan pintu keluar masuk untuk ekspor dan impor. Dari data BPS kota Cirebon dalam Angka (2009), diketahui total wilayah kota seluas 3.736 ha dengan garis pantai sepanjang sekitar 8 km. Sebagai masyarakat maritim, adakah "merit" terhadap kebanggaan akan laut? Mulai dari pantai dan ombaknya yang sebenarnya beralun di setiap helaan dan hembusan nafas kita, angin lautnya yang dapat melambatkan tajuk pepohonan, hasil ikannya yang dapat membuat keluarga nelayan tersenyum ceria, keindahan pantainya dapat membuat ceria penduduknya untuk berekreasi dari pagi, siang, sore hingga malam hari. Di mana kita bisa merasakan ungkapan di atas di sepanjang 8 km bibir pantai kota Cirebon?

Sadar atau tidak sadar, 8 km panjang pantai, dengan jumlah penduduk kota Cirebon sekitar 300.000 maka selayaknya dapat

Prosiding Workshop dan Aksi
Pembangunan Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan

memanfaatkan sumberdaya lingkungan pantai tersebut untuk segala penggunaan yang bermanfaat bagi kemajuan pembangunan kota dengan menjadikan kota Cirebon adalah kota yang menghadapkan wajahnya ke pantai sebagai "water front city". Bukan sebaliknya, sebagai kenyataan saat ini, yaitu membelakangi pantai, sebagai "water back city" (Gambar 15). Keduanya memiliki filosofi yang sangat berbeda dan kontras. Bagi kota yang membelakangi pantai, umumnya lebih menghargai dengan menghadapkan wajahnya ke daratan (pada umumnya ke akses jalan raya). Hal tersebut tidak pernah terkait dengan wilayah perairan, sehingga apakah itu pantai laut, pantai sungai maupun danau hanya dijadikan hal yang tidak penting untuk membuang limbah, kotoran, sampah dan jadilah lingkungan kota yang kotor, bisa jadi sebagai wilayah endapan sedimentasi yang tidak terkontrol, atau bahkan lebih jauh wilayah yang dihantam abrasi karena hilangnya penahan pantai seperti rusaknya hutan bakau dan lain sebagainya, yang pada akhirnya mengakibatkan intrusi air laut ke dalam daratan.



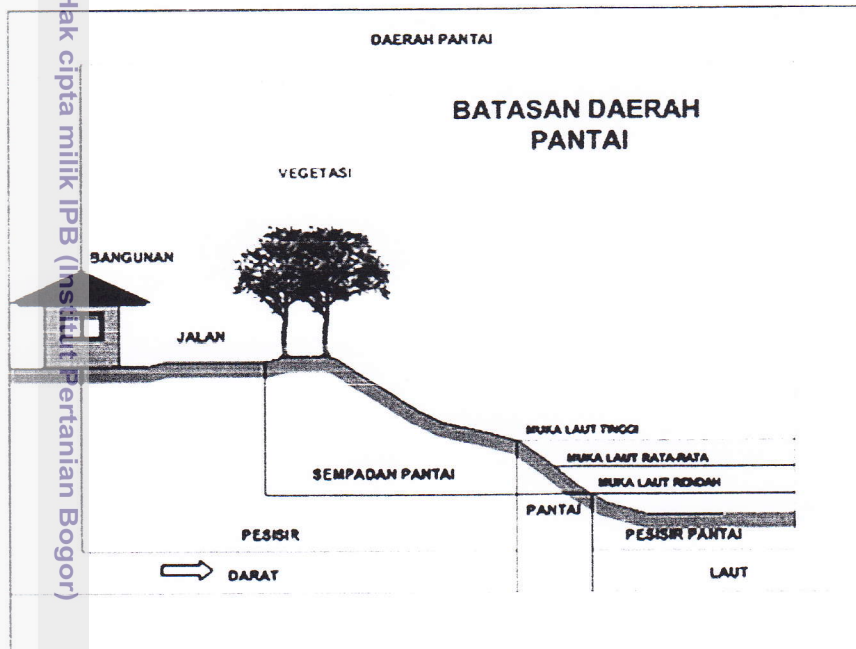
(Sumber: Google Earth, Maret 2010)

Gambar 15. Kota Cirebon yang relatif padat hingga sampai kawasan pantai dan sebagian besar infrastruktur kota membelakangi pantai

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut diperlukan upaya pengelolaan yang berkelanjutan mulai dari perencanaan, pendesainan, implementasi, monitoring dan evaluasi

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dari aspek tata kota, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Visi pemerintahan Kota Cirebon seharusnya didukung oleh pengembangan dan pengelolaan kawasan pantai yang terencana dengan baik agar tercipta harmonisasi kepentingan pembangunan dan pelestarian sumber daya alam (SDA) yang memperhatikan karakteristik dan keunikan kawasan pantai kota Cirebon. *Water front city*, konsep ini harus diberdayakan kembali sebagaimana nenek moyang kita saat mendarat di pantai, maka semua kegiatan dihadapkan ke badan air. Dengan demikian wajah badan air setiap saat dapat dilihat dan dijaga kelestariannya mulai dari kebersihan dan keindahan lingkungannya, pemanfaatannya, serta kehidupan sosial budayanya. Secara kelembagaan, peraturan tata ruang pantai (Gambar 16) perlu ditegakkan secara konsisten berdasarkan komitmen pemerintah dan masyarakat kota Cirebon.



Gambar 16. Batasan Daerah Pantai (dimodifikasi dari Dahuri, 1998)

Untuk mewujudkan Cirebon sebagai "*water front city*" perlu dicanangkan dalam visi kota Cirebon. Untuk merevitalisasi biofisik, ekonomi dan sosial budaya menuju ke *water front city* yang berkelanjutan, maka diperlukan data permasalahan dan potensi yang ada sebelum menetapkan tujuannya (Gambar 17).



Gambar 17. Kerangka pikir menuju Cirebon Water Front City yang berkelanjutan.

Selanjutnya misi diterjemahkan sebagai metoda pencapaiannya menuju ke *water front city* (Nurfaida, Arifin, dan Munandar, 2008). Komitmen yang tinggi antara pemerintah dan segelintir *stakeholders* termasuk masyarakat kota Cirebon sangat diperlukan.

Komparasi Kasus "Water Front City" di Kota Lain

Dalam makalah ini disajikan kasus-kasus kota di Indonesia yaitu Makassar, Pontianak, Tanjung Pinang dan kota International yaitu Bangkok dan Singapore yang telah memiliki konsep sebagai *water front city*. Diharapkan kasus ini dapat menjadi perbandingan dan dapat pula sebagai *Bench Mark* bagi kota Cirebon jika akan menuju ke sustainable *water front city*.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

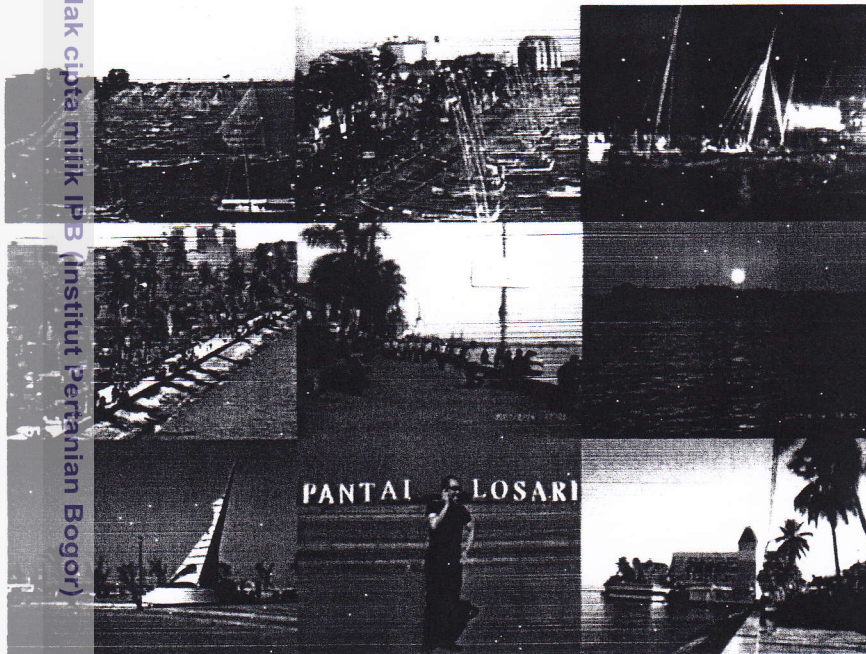
Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Makassar Water Front City

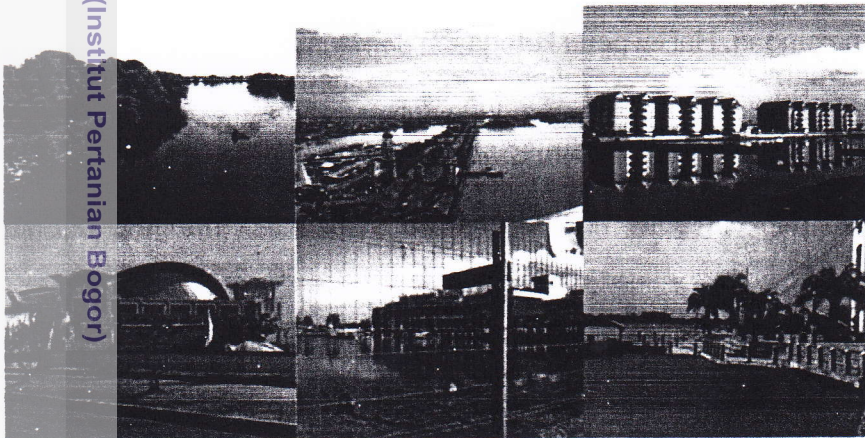
Kota Makassar dengan panjang pantai 36,1 km memiliki potensi yang tinggi baik di darat maupun ke arah laut. Pantai Losari yang menghadap ke barat telah dijadikan sebagai *landmark* kota Makassar dengan pemandangan sunset yang indah di setiap sore hari. Sebagai kota pantai Makassar memiliki potensi unggulan yaitu Pantai Akkarena, Pantai Tanjung Bayang, dermaga kapal penyeberangan, Benteng Ujung Pandang, hutan mangrove, kekayaan perikanan, tambak, dan terumbu karang. Makassar juga telah melakukan reklamasi Pantai Losari untuk dijadikan tiga anjungan yang berfungsi sebagai taman umum (*public park*) dimana seluruh masyarakat dapat memanfaatkannya untuk segala aktivitas selama 24 jam (Gambar 18).



Gambar 18. Pengembangan Pantai Losari Makassar setelah konsolidasi lahan di mana sempadan pantai dibebaskan dari pedagang kaki lima yang telah ditempatkan pada area lain. Sebagai ruang publik, area ini hidup selama 24 jam/hari untuk berbagai aktivitas penduduk kota: Sandek Festival (atas), masyarakat menikmati *water front* menjelang matahari tenggelam (tengah), anjungan-anjungan di pantai losari berupa plaza untuk kegiatan yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat kota (bawah).

Pada tahun sembilan puluhan pantai Losari terkenal kumuh karena dipenuhi pedagang kaki lima yang tidak beraturan dan kotor. Setelah dilakukan konsolidasi lahan penggunaan pantai dengan cara memindahkan lokasi pedagang kaki lima, kemudian membebaskan pantai Losari dari berbagai bangunan pada sempadan tertentu. Setelah itu berbagai aktivitas publik dilakukan di Pantai Losari mulai sebagai tempat jalan-jalan, tempat berolah raga, tempat rekreasi umum, atraksi kesenian, bazaar insidental, *event-event* festival pada perayaan bahari maupun perayaan nasional dan lain sebagainya.

Sebagai *water front city*, Makassar juga telah melakukan reklamasi Pantai Tanjung Bunga untuk pengembangan kota jasa dan perdagangan (Gambar 19). Konsep reklamasi yang dilakukan yang seharusnya memperbaiki kondisi lahan pantai, ternyata lebih banyak diartikan dengan mengurug kawasan perairan rawa mangrove yang penuh dengan formasi hutan bakau, pedada, dan kipi menjadi lahan darat baru. Berdasarkan pengamatan, telah terjadi degradasi hutan mangrove akibat kegiatan ini. Hal ini seharusnya bisa dicegah dengan baik, apabila pemerintah dan berbagai *stakeholders* memiliki konsep yang sama terhadap arti reklamasi pantai.



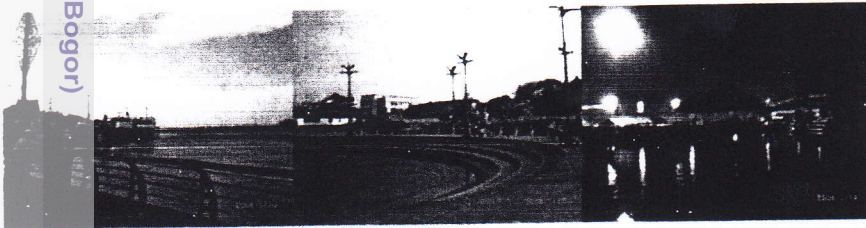
Gambar 19. Tanjung Bunga di Kota Makassar sebagai hasil reklamasi pantai yang mengurug kawasan mangrove menjadi pusat perdagangan, jasa dan permukiman, termasuk resettlement permukiman nelayan ke rumah susun (atas), dan konsep *water front* di mana bangunan-bangunan utama dibuat menghadap ke pantai (bawah)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pontianak Water Front City

Pontianak dikenal sebagai kota seribu parit. Dengan keberadaan Sungai Kapuas yang membelah Kota Pontianak sebenarnya sejak jaman dulu telah memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi, sehingga jika kita menyusuri sungai hingga ke pedalaman, maka lapisan pertama dari perkampungan tepi sungai apakah suku Bugis, Melayu, ataupun Dayak semuanya menghadap ke badan air sungai, akan tetapi masyarakat moderen telah beralih ke akses darat, dan konsep *water front* secara tidak sadar telah ditinggalkannya. Hal ini sangat disayangkan, karena telah mengakibatkan badan air menjadi tidak diperhatikan, kotor, kumuh dan lingkungannya rusak, dan akhirnya parit-parit pun tidak terurus, dan Pontianak menjadi langganan banjir setiap tahun. Tentu hal demikian tidak perlu dicontoh.

Dalam perbandingan di sini penulis ingin melihat satu sudut kota Pontianak yang secara sadar menjadikannya sebagai obyek "*water front*", yaitu alun-alun yang berada di depan gedung POLDA Kalbar di tepi Sungai Kapuas (Gambar 20). Lanskap ini sebagai area publik memiliki manfaat yang maksimal dengan konsep yang bagus akan tetapi budaya dan kebiasaan/perilaku masyarakat kotanya sudah kepalang kurang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini perlu ketegasan pemerintah dalam menegakkan hukum, serta diseminasi program yang menuju pada keberlanjutan lingkungan, kebersihan dan kepedulian terhadap aspek keindahan dan kenyamanan perlu selalu digalang melalui himbauan dan penyuluhan.



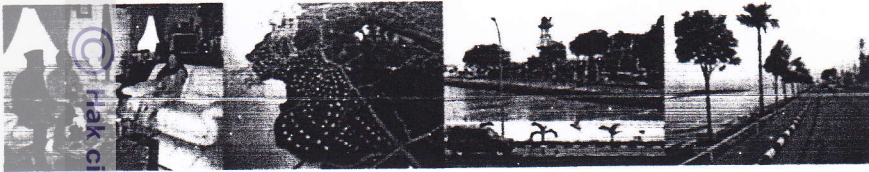
Gambar 20. Alun-alun di Kota Pontianak satu contoh obyek dan infrastruktur publik yang direncanakan dan dirancang menghadap ke perairan Sungai Kapuas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tanjung Pinang *Water Front City*

Sebagai kota pulau, Tanjung Pinang yang penuh dengan peninggalan sejarah mencoba menata kotanya sebagai *water front city* secara terencana dengan baik. Infrastruktur kota termasuk kantor Balai kota ditempatkan menghadap ke pantai. Sebagian besar segmen jalan memiliki sudut pandang yang terbuka ke arah perairan pantai, bahkan memberdayakan kembali dengan penanaman pohon tanjung dan pohon pinang secara bergantian yang menghiasi sempadan pantai sebagai *landmark* Kota Tanjung Pinang (Gambar 21).



Gambar 21. Kunjungan ke kantor Walikota, maket pengembangan *water front city*, infrastruktur kota yang menghadap pantai, dan *landmark* Kota Tanjung Pinang yang dicirikan pohon tanjung dan pinang.

Bangkok *Water Front City*

Kota Bangkok dibelah oleh sungai besar Chao Phraya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis, bahwa pada awal tahun 2000 sungai ini masih terlihat banyak eceng gondok di atas perairannya, tetapi setelah Raja Bhumibol Adulyadej mencanangkan serup program kali bersih, diiringi gerakan yang riil, dan me-

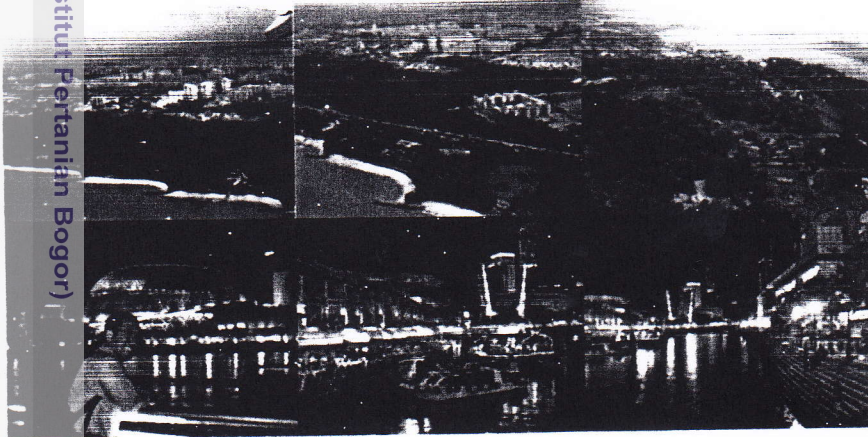


Gambar 22. Pemandangan *water front* di salah satu pantai di Rayong Province Thailand (kiri), teras restoran yang menghadap ke perairan Sungai Chao Phraya (tengah), dan petang hari mengikuti perjalanan wisata sambil makan malam di atas kapal yang menyusuri obyek-obyek menarik di sepanjang sungai di Kota Bangkok (kanan).

bagian sebagian obyek pagoda, hotel, bagian dari gedung-gedung utama telah menghadap ke perairan sungai sehingga terlihat bahwa badan sungai sebagai obyek yang serupa serambi. Bahkan kegiatan wisata yang memanfaatkan obyek perairan digalakkan, seperti river cruise yang menyusuri kota di sepanjang sungai (Gambar 22).

Singapore Water Front City

Sebagai negara pulau, atau disebut juga Negara kota, maka Singapore yang dikelilingi perairan laut sempurnalah ia menjadi *water front city* yang patut dicontoh. Sebagai Negara maju di Asia Tenggara, Singapore merupakan wilayah yang sangat kecil, jauh lebih kecil dari wilayah Jakarta, akan tetapi memiliki perencanaan kota yang sangat baik dengan tingkat kepatuhan warganya terhadap aturan sangat tinggi. Sebagai *water front city*, Singapore menghadapkan obyek-obyek landmark nya menghadap ke perairan pantai, akan tetapi penghitungan sempadan pantai dan perlindungan pantai pada area tertentu sangat diperhatikan dengan penanaman pepohonan penahan gelombang dan menjadikannya sebagai buffer antara/peralihan ekosistem perairan dan ekosistem daratan. Konsep penghijauannya sangat baik yang dapat dijadikan sebagai penahan gelombang tsunami (Gambar 23).



Gambar 23. Singapore *water front city* dengan hutan tanaman sebagai zona penyangga untuk pengamanan pantai serta kota dari bahaya gelombang selain untuk mencegah abrasi serta intrusi air laut (atas), dan pada bagian tertentu obyek wisata, restaurant dan hotel yang menghadap ke perairan sungai dan penempatan berbagai infrastruktur dan landmark kota yang berada dan menghadap ke pantai (bawah).

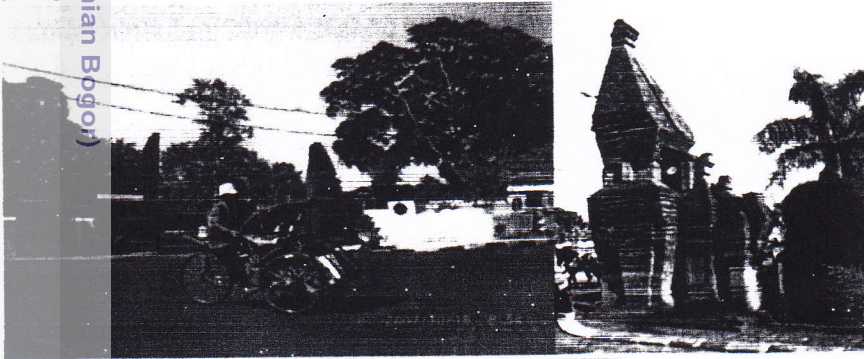
Prosiding Workshop dan Aksi
Pembangunan Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Penutup – Revitalisasi Karakteristik Kota Cirebon

Pengembangan kota Cirebon ke depan tidak hanya bersifat normatif, hanya sebatas konsep disampaikan dalam seminar, tertuang dalam bentuk laporan dan prosiding, tetapi perlu diimplementasikan di lapang. Pembangunannya perlu dikawal terus-menerus oleh semua pihak sampai tujuannya tercapai, yaitu pembangunan kota Cirebon yang berkelanjutan tercapai berbasiskan pada keseimbangan ekologi (lingkungan bio-fisik), ekonomi dan sosial-bidaya.

Sebagai kota pantai, tidak ada salahnya kota Cirebon mencontoh kota-kota lain di Indonesia maupun di luar negeri yang telah berhasil mengembangkan *water front city*. Perlu dievaluasi kembali tata ruang kota terutama tata guna lahan pada kawasan pantai. Hal yang penting adalah menetapkan lebar sempadan pantai, membuka akses masyarakat untuk memanfaatkan pantai semaksimal mungkin, melakukan konsolidasi lahan jika kawasan pantai terdegradasi akibat kekumuhan dan kerusakan lingkungan saat ini, serta melakukan penghijauan pada kawasan pantai yang rawan terhadap gerusan gelombang. Secara umum kota Cirebon perlu mengacu pada UU No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang Kota, antara lain menyatakan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) kota minimal 30%. Lebih jauh, sesuatu yang *distinct*, yang khas dari Kota Cirebon apakah itu bentuk arsitektur Candi Bentar sebagai gapura perlu dijadikan *landmark* kota, sehingga siapa pun yang melihat arsitektur candi bentar dari batu bata merah, maka citra yang muncul adalah kota Cirebon (Gambar 24).



Gambar 24. Bangunan Candi Bentar sebagai arsitektur peninggalan peralihan Hindu - Islam yang dapat dijadikan landmark pintu gerbang (gapura) pada setiap infrastruktur dan bangunan umum.



Hal ini perlu diatur melalui SK Walikota atau Perda yang mewajibkan semua infrastruktur bangunan umum, seperti terminal, stasiun, perkantoran, termasuk hotel, area perumahan real estate menggunakan arsitektur gerbangnya dengan bangunan Candi Bentar.

Referensi

- Arifin, H.S. 2006. Hubungan Tata Ruang Wilayah Dan Daya Dukung Pertanian di Cirebon pada Era Modernisasi. Seminar Pertanian Plus Ikatan Kekeluargaan Cirebon IPB "Prospek Pertanian Cirebon di Era Modernisasi", Sabtu 28 Januari 2006, Hotel Prima, Jl. Siliwangi – Cirebon. 8 hal.
- Dahuri R. 1998. Kebutuhan Riset untuk Mendukung Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan secara Terpadu. *Jurnal Pesisir dan Lautan* 1:53-65.
- Indrawati, S.M. 2005. Sambutan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Dalam *Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21*, editor: Soegijoko, B.T.S, G.C. Napitupulu dan W. Mulyana. Urban and Regional Development Institute, Jakarta. 478hal.
- Nuraida, H.S. Arifin, dan A. Munandar. 2008. Pengembangan dan Rencana Pengelolaan Lanskap Pantai Kota Makassar Sebagai *Water Front City*. Makalah Seminar Sekolah Pascasarjana IPB. Tidak dipublikasikan.
- Soegijoko, B.T.S. 2002. Pergeseran dalam Konsepsi dan Pendekatan Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota di Indonesia. *Urban and Regional Development Institute*, Jakarta. 29hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IPB, Institut Pertanian Bogor

99 Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



SEKILAS TENTANG IKATAN KEKELUARGAAN CIREBON – INSTITUT PERTANIAN BOGOR (IKC-IPB)

Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai universitas pertanian terbaik di Indonesia memiliki sumber daya manusia yang unggul, tidak terkecuali bagi mereka yang berasal dari Cirebon. IPB merupakan institusi dengan staf dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Sebagai daerah yang memiliki ciri khas, para mahasiswa dan staf yang berasal dari kota dan kabupaten Cirebon berusaha untuk menghimpun diri dalam wadah Ikatan Kekeluargaan Cirebon – Institut Pertanian Bogor (IKC-IPB). Setiap tahun tidak kurang dari 40 mahasiswa baru asal Cirebon masuk IPB. Staf pengajar IPB yang berasal dari Cirebon saat ini berjumlah ± 25 orang dengan berbagai keahlian yang dimilikinya. Banyak di antara mereka telah menjadi guru besar dan menduduki posisi penting di IPB.

Sebagai wadah mahasiswa daerah Cirebon, IKC-IPB mempunyai visi dan misi dalam pengabdian ke daerah asal (Cirebon) sesuai dengan kompetensi utama di bidang pertanian secara luas. IKC-IPB memiliki motto "Wong Cirebon Bli Klalen ning Sedulur lan Daerahhe".

Setiap tahun tidak kurang dari 30 program kerja dilaksanakan oleh kepengurusan IKC-IPB. Program kerja IKC-IPB diarahkan kepada (1) penguatan organisasi melalui kegiatan yang bersifat kekeluargaan, (2) peningkatan kapasitas, kapabilitas, dan kompetensi sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan dan diskusi kelompok, serta (3) pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, seminar, workshop, dan aksi nyata. Beberapa program kerja IKC-IPB yang telah dan sedang dilaksanakan terkait dengan pengabdian di Cirebon adalah Seminar Pertanian (2006), Penyuluhan Keamanan Pangan (2009), Workshop dan Aksi Penanaman Pohon (2010), dan Try Out Ujian Masuk Perguruan Tinggi (2005-sekarang).

IKC-IPB di dalam menjalankan program kerjanya perlu dukungan dan kerjasama dari instansi terkait, terutama pemerintah daerah. IKC-IPB berusaha dengan optimal untuk bersama-sama membangun Cirebon menjadi daerah yang maju, makmur, bermartabat, dan berkeadilan. Demi mewujudkan cita-cita luhur dari para pendiri Cirebon tersebut, diperlukan upaya bersama di dalam membangun Cirebon yang lebih baik. Peran IKC-IPB akan sangat signifikan jika didukung oleh semua pihak.

Website : ikc.ipb.ac.id
Email : ikc.ipb.bogor@gmail.com



Kampus IPB Taman Kencana
Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16151
Telp. 0251-8355-158 E-mail: ipbpress@ipb.ac.id

Presiding

ISBN 978-979-493-271-1



9 789794 932711

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.